

Tahun Baru Jawa dengan Perayaan Hati Kudus 27 Juni 2025 dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Oleh:

Elizabeth Nurmiyati Tamatjita¹, Gun Sukirman Andriantoro²

¹Fakultas Teknologi, ²Fakultas Sosial, Institut Sosial dan Teknologi Widuri

Email: ¹tamatjita@istekwiduri.ac.id, ²gunsukirman@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 18 Februari 2025

Naskah Direvisi : 13 Maret 2025

Naskah Disetujui : 25 April 2025

Tersedia Online : 30 April 2025

Keywords:

truth and method, horizon,
historical effects, fusion of horizons

Kata Kunci:

wahrheit und methode, horizon,
efek sejarah, peleburan horizon



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

*This research is a unique calendar coincidence, namely the convergence of the Javanese New Year (1 Sura), a celebration rich in syncretic traditions, with the Feast of the Sacred Heart, an important moment in Catholic theology, on the same date (27 June 2025). This event presents an interpretative challenge that goes beyond mere historical or sociological facts. The research question is: How can Hans-Georg Gadamer's hermeneutical framework, with its key concepts such as horizon, historical effect (Wirkungsgeschichte), and fusion of horizons, be used to analyse and interpret this as a moment of inter-traditional dialogue rich in meaning? The research method used is a qualitative philosophical-hermeneutic approach called *wahrheit und methode* (truth and method). A single date through the lens of philosophical theory. The research findings reveal that, in the context of the Javanese New Year and the Feast of the Sacred Heart, the application of Gadamer's hermeneutics does not result in a combined celebration. Understanding each horizon: 1. The Javanese New Year horizon, which encompasses the spiritual meaning of *tapa* (asceticism), the tradition of *tirakatan*, and Javanese cosmology that views time as a cycle. 2. The Sacred Heart celebration horizon, which encompasses the theological meaning of God's infinite love, devotion, and the symbol of the wounded Heart of Jesus. Based on Gadamer's hermeneutics, the conclusion of the concept of 'horizon' in the context of the Javanese New Year and Sacred Heart celebrations on 27 June 2025 is that both have unique spiritual horizons, but can meet and engage in dialogue.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah fenomena "kebetulan" kalender yang unik, yaitu bertemunya Tahun Baru Jawa (1 Sura). Sebuah perayaan yang kaya akan tradisi sinkretisme, dengan Perayaan Hati Kudus, sebuah momen penting dalam teologi Katolik, pada tanggal yang sama (27 Juni 2025). Peristiwa itu, menghadirkan sebuah tantangan interpretasi yang melampaui sekadar fakta historis atau sosiologis. Rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dengan konsep-konsep kuncinya seperti horizon, efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*), dan peleburan horizon, dapat digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan sebagai sebuah momen dialog inter-tradisional yang kaya makna? Tujuan dari penelitian ini tidak untuk menyamakan makna kedua perayaan atau

*Corresponding author

mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengeksplorasi potensi pemahaman yang lebih mendalam yang muncul dari interaksi keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analisis filosofis-hermeneutik *wahrheit und methode (truth and method)*. Tujuannya untuk menafsirkan pertemuan dua perayaan pada satu tanggal, melalui lensa teori filosofis. Hasil penelitian didapatkan konteks Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus, dalam penerapan hermeneutika Gadamer tidak akan menghasilkan perayaan gabungan, melainkan sebuah upaya untuk memahami keduanya secara lebih mendalam melalui dialog. Pemahaman horizon masing-masing: 1. Horizon Tahun Baru Jawa, meliputi makna spiritual tapa (laku prihatin), tradisi tirakatan, dan kosmologi Jawa yang memandang waktu sebagai siklus. 2. Horizon Perayaan Hati Kudus, mencakup makna teologis tentang cinta kasih Allah yang tak terbatas, pengabdian, dan simbol Hati Yesus yang terluka. Berdasarkan hermeneutika Gadamer, simpulan konsep "horizon" dalam konteks perayaan Tahun Baru Jawa dan Hati Kudus 27 Juni 2025 adalah bahwa keduanya memiliki horizon spiritual yang unik, namun dapat bertemu dan berdialog.

I. PENDAHULUAN

Fenomena unik pertemuan dua tradisi besar pada tahun ini yaitu: Tahun Baru Jawa (1 Sura) dan Perayaan Hati Kudus, yang secara "kebetulan" bertepatan pada tanggal 27 Juni 2025. Peristiwa ini bukan sekadar "kebetulan" kalender, melainkan sebuah momen yang kaya secara filosofis untuk ditelaah melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Dalam filsafat Gadamer, pemahaman bukanlah proses pasif, melainkan sebuah dialog yang dinamis antara penafsir dengan teks atau tradisi. Hermeneutika, sebagai ilmu interpretasi, memungkinkan kita untuk melampaui fakta-fakta permukaan dan menelusuri makna yang lebih dalam. Dengan menggunakan konsep kunci seperti horizon, efek sejarah, dan peleburan horizon, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pertemuan kedua perayaan ini dapat memicu dialog budaya, refleksi spiritual, dan pemahaman lintas tradisi.

Daripada menyatukan atau menyamakan kedua perayaan, tulisan ini berupaya mengeksplorasi bagaimana horizon pemahaman dari masing-masing tradisi dapat berinteraksi, menciptakan pemahaman baru tanpa kehilangan identitasnya. Sehingga, dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti perayaan yang terjadi pada satu tanggal, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang pluralisme budaya dan dialog antaragama dalam konteks masyarakat modern.

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena "kebetulan" kalender yang unik, yaitu bertemunya Tahun Baru Jawa (1 Sura), sebuah perayaan yang kaya akan tradisi sinkretisme, dengan Perayaan Hati Kudus, sebuah momen penting dalam teologi Katolik, pada tanggal yang sama, yaitu 27 Juni 2025. Peristiwa ini, pada dasarnya, menghadirkan sebuah tantangan interpretasi yang melampaui sekadar fakta historis atau sosiologis.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana tradisi lokal dan agama universal hidup berdampingan, pertemuan dua perayaan ini menimbulkan pertanyaan mendasar. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji adalah: Bagaimana kita dapat memahami dan menafsirkan "kebetulan" ini tanpa menyederhanakan kompleksitas makna masing-masing tradisi? Bagaimana prasangka dan horizon pemahaman kita memengaruhi cara kita melihat peristiwa ini? Dan, apakah dialog antara dua tradisi yang

secara teologis dan budaya berbeda ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dalam, alih-alih sekadar koeksistensi?

Kalender Jawa untuk menyebut tahun baru jatuh di awal bulan Sura. Dalam konteks perayaan tahun baru masyarakat Jawa dinamakan Suraan. Kata "Sura" berasal dari kata Arab "Asyura" yang berarti "kesepuluh." Kata tersebut merujuk pada tanggal 10 Muharram. Dalam budaya Jawa, "Sura" digunakan untuk menyebut bulan pertama dalam kalender Jawa serta diperingati di malam 1 Muharram. Melalui konsep budaya tradisional Jawa ini, pengaruh Islam, dan peran budaya itu sendiri masuk kedalam ekosistem komunikasi. Studi kasus difokuskan dalam perayaan Suraan di Desa Dusun V, yang membahas aktivitas serta larangan yang terkait dengan bulan Sura. Peran dan fungsi tradisi dalam menjaga identitas, sejarah, dan rasa bangga komunitas yang dititik beratkan pada studi kasus di Desa Dusun V. Makna prosesi ritual Suraan, menyoroti unsur-unsur budaya dan ajaran Islam yang terintegrasi dalam perayaan Tahun Baru Jawa. Perayaan tersebut menyebutkan bahwa Islam tidak menolak tradisi, serta prosesi ritual Suraan dikarenakan memiliki dampak sosial dan agama yang positif. Sehingga ada baiknya Suraan dilestarikan dan disosialisasikan, melalui kolaborasi orang tua yang berperan aktif untuk meneruskan nilai-nilai tradisional agar dapat diturunkan oleh generasi muda penerus bangsa (Nurfiani, Ritongam Lubis & Lingga, 2024).

Perayaan Hati Kudus dalam agama Katolik merujuk kepada praktik devosi kepada Hati Kudus Yesus yang telah dikenal sejak abad pertengahan serta sejak awal abad ke-2, akan tetapi populer dan diperkenalkan kepada public pada pertengahan abad ke-17 oleh Santa Margaret Mary Alacoque (1647-1690), yang merupakan santo paling sering dikaitkan kepada devosi ditujukan ke Hati Kudus Yesus (Inggrid, 2023). Selanjutnya perkembangan devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus ini, dipelopori oleh putra-putri Gereja yang kudus yaitu Santo Bonaventura, Santo Albertus Agung, Santa Gertrudis, Santa Katharina dari Siena, Santo Hendrikus Suso, Santo Petrus Kanisius dan Santo Fransiskus dari Sales. Selanjutnya dikembangkan oleh Santo Yohanes Eudes. Santo Yohanes Eudes merupakan penyusun sebuah ibadat liturgi pertama yang dirayakan untuk menghormati Hati Yesus yang Maha kudus, dengan persetujuan banyak uskup di Perancis. Adapun devosi pada Hati Kudus Yesus pertama kalinya dirayakan pada tanggal 20 Oktober 1672. Melalui Santa Margareta Maria Alacoque, perayaan ini merupakan bentuk kebaktian yang mulia dimajukan serta menyebarluaskan melalui semangat. Dia mengusahakan agar makna dari kebaktian Hati Kudus ditetapkan serta diberikan pembedaan dari bentuk-bentuk devosi lainnya agar kesalehan Kristen tercapai dan demi membangun iman kekatolikan (Waruwu, Obe & Harefa, 2024).

Hermeneutik Gadamer secara konsep, merujuk pada fusi cakrawala yang merupakan model pemahaman bersama serta dilandaskan menurut pandangan bahwasannya pemahaman bersama tidak lagi sebuah masalah epistemologis melainkan merupakan bentuk kenyataan ontologis. Melalui pemrosesan secara epistemologis yang memiliki tujuan utamanya yaitu menguasai objek di bawah kategori pengetahuan subjek. Permasalahan epistemologis sendiri, dasar utamanya adalah menempatkan kutub subjek-objek dalam posisi konfrontasi dan penaklukan. Sedangkan dalam praktek dialog, yang merupakan pemahaman bersama adalah realitas ontologis yang mana dialog adalah bagian berinteraksi atau cara yang relasional, intersubjektif, dan inklusif. Intersubjektif dan inklusif, yang terjadi melalui dialog sebagai hubungan adalah cakrawala keanehan yang diterima serta diakui dalam bagian dari cakrawala keakraban dalam proses pemahaman yang lebih sulit dan harus mendalam (Prasetyono, 2022).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dengan konsep-konsep kuncinya seperti horizon, efek sejarah, dan peleburan horizon, dapat digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan pertemuan Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus pada 27 Juni 2025 sebagai sebuah momen dialog inter-tradisional yang kaya makna? Tujuan dari penelitian ini tidak untuk menyamakan makna

kedua perayaan atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengeksplorasi potensi pemahaman yang lebih mendalam yang muncul dari interaksi keduanya.

Penelitian mengenai Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus dari perspektif Gadamer menemukan beberapa kesenjangan signifikan dalam literatur yang sudah ada. Kesenjangan ini menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Pertama, minimnya analisis filosofis-hermeneutik terhadap fenomena sinkretisme. Sebagian besar penelitian tentang sinkretisme di Indonesia, khususnya tradisi Jawa, cenderung menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, atau historis. Mereka berfokus pada deskripsi praktik, evolusi tradisi, dan interaksi sosial. Namun, jarang sekali ada penelitian yang secara mendalam menganalisis aspek hermeneutik yaitu, bagaimana makna dari dua tradisi yang berbeda ini bertemu dan dipahami pada tingkat kesadaran individu atau kolektif. Penelitian yang pernah ada sebelumnya kurang mengeksplorasi proses dialog interpretatif yang terjadi ketika dua horizon spiritual yang berbeda (tradisi Jawa dan Katolik) berhadapan.

Kedua, keterbatasan teori dalam memahami “kebetulan” kalender. Literatur yang ada umumnya menganalisis perayaan agama atau budaya sebagai peristiwa yang direncanakan dan terpisah. Mereka tidak memiliki kerangka teoretis yang memadai untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi secara “kebetulan”, seperti pertemuan dua perayaan ini pada tanggal yang sama. Teori-teori yang ada gagal menjawab pertanyaan: “Apa makna dari sebuah “kebetulan”?” dan “Bagaimana “kebetulan” ini memengaruhi cara kita memahami tradisi?” Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan hermeneutika Gadamer yang melihat peristiwa historis, termasuk “kebetulan”, sebagai bagian dari efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*) yang terus membentuk pemahaman kita.

Ketiga, kurangnya pendekatan dialog antar-tradisional. Meskipun ada banyak studi tentang dialog antar-agama, studi tersebut umumnya berfokus pada dialog verbal atau teologis yang terstruktur. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dengan mengkaji dialog yang tidak disengaja dan non-verbal. Pertemuan Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus adalah “dialog” yang terjadi secara simbolis, bukan melalui percakapan. Analisis dengan kerangka Gadamer dapat menunjukkan bagaimana peleburan horizon (*fusion of horizons*) dapat terjadi melalui kesadaran akan keberadaan tradisi lain, bahkan tanpa interaksi langsung, sehingga memperkaya pemahaman spiritual dan budaya.

Melalui penelitian ini, ingin menawarkan sebuah solusi yang berdasarkan perumusan masalah dan kesenjangan literatur yang telah diidentifikasi. Solusinya secara metodologis dan konseptual yang inovatif dengan menerapkan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Solusi ini tidak berfokus pada hasil praktis, melainkan pada cara baru dalam menafsirkan fenomena kebudayaan yang kompleks.

Berikut ini adalah analisis “kebetulan” sebagai momen hermeneutik. *Pertama*, selain menganggap pertemuan dua perayaan ini sebagai “kebetulan” yang tidak berarti, penelitian ini akan menginterpretasikannya sebagai momen historis yang kaya makna. Dengan menggunakan konsep efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*) dari Gadamer, peneliti akan menunjukkan bagaimana “kebetulan” ini, terlepas dari intensionalitasnya dan dapat memengaruhi kesadaran dan pemahaman masyarakat. Solusi ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sejarah terus bekerja dan membentuk makna, bahkan melalui peristiwa yang tidak direncanakan.

Kedua, menggunakan konsep “peleburan horizon” untuk membangun pemahaman lintas budaya. Penelitian ini menawarkan solusi untuk mengatasi segregasi intelektual dan kebudayaan dengan menerapkan konsep peleburan horizon (*fusion of horizons*). Alih-alih memisahkan analisis untuk masing-masing tradisi (Jawa dan Katolik), penelitian ini akan mengkaji bagaimana kesadaran akan keberadaan tradisi lain pada tanggal yang sama dapat memicu dialog interpretatif di tingkat individu maupun kolektif. Ini adalah solusi untuk bergerak melampaui koeksistensi (hidup berdampingan) menuju pemahaman bersama

(hidup bersama dengan saling memahami), di mana kedua horizon pemahaman bertemu dan menciptakan wawasan baru tentang spiritualitas dan makna.

Ketiga, mengembangkan model analisis untuk dialog simbolis. Solusi praktis yang ditawarkan adalah pengembangan sebuah model analisis yang bisa diterapkan pada kasus serupa di masa depan. Model ini akan berfokus pada dialog simbolis, di mana interaksi antara dua tradisi tidak terjadi melalui perkataan, tetapi melalui kehadiran bersama yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan peristiwa 27 Juni 2025, tetapi juga menyediakan kerangka kerja teoretis untuk menafsirkan perjumpaan tradisi-tradisi lain yang terjadi secara simbolis, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan untuk memperkaya studi tentang pluralisme di Indonesia dengan menyediakan alat filosofis yang memungkinkan analisis yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi hidup dan berdialog satu sama lain dalam kesadaran dan pengalaman manusia. Harapannya, akan tercapai koeksistensi yang berarti adanya dua hal atau lebih yang hidup, ada, atau terjadi pada waktu yang sama dan di tempat yang sama, tanpa saling menghancurkan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin: *co-* (bersama) dan *existere* (berada). Jadi, secara harfiah, koeksistensi adalah “berada bersama-sama.” Dalam sosiologi dan studi agama, koeksistensi mengacu pada hidup berdampingan antara kelompok-kelompok masyarakat atau penganut agama yang berbeda dalam satu wilayah yang sama. Mereka bisa memiliki keyakinan, budaya, dan praktik yang berbeda, tetapi mereka tetap hidup berdampingan secara damai. Melihat konteks tersebut, koeksistensi bukan hanya sekadar keberadaan bersama, tetapi juga melibatkan unsur toleransi, penerimaan, dan hidup berdampingan secara damai, terutama dalam menghadapi perbedaan yang signifikan.

Motivasi utama di balik penelitian ini berakar pada keinginan untuk melampaui analisis konvensional terhadap fenomena keagamaan dan kebudayaan. Daripada hanya mendokumentasikan fakta atau mengkaji perayaan secara terpisah, peneliti termotivasi untuk memahami makna yang lebih dalam dari sebuah “kebetulan” historis. Berikut adalah motivasi utama yang mendorong penelitian ini, yaitu: Mengisi kesenjangan filosofis-hermeneutik, karena sebagian besar studi tentang sinkretisme atau pluralisme di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan sosiologis atau antropologis. Penelitian-penelitian tersebut sering kali berfokus pada interaksi sosial atau praktik ritual, tetapi jarang sekali menyelidiki bagaimana individu atau masyarakat secara internal menafsirkan dan memberi makna pada peristiwa semacam ini. Peneliti termotivasi untuk mengisi kekosongan ini dengan menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai alat untuk menganalisis proses interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Menawarkan kerangka baru untuk dialog antar-tradisi: Studi tentang dialog antaragama sering kali terbatas pada diskusi verbal atau teologis. Peneliti termotivasi untuk menunjukkan bahwa “dialog” juga bisa terjadi secara simbolis dan tidak disengaja. Pertemuan Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus pada satu tanggal yang sama adalah contoh sempurna dari dialog simbolis semacam itu. Motivasi peneliti adalah menyediakan kerangka teoretis yang memungkinkan kita untuk melihat dan menafsirkan perjumpaan tradisi-tradisi yang berbeda, sehingga membuka jalan menuju pemahaman yang lebih substansial, bukan sekadar koeksistensi (hidup berdampingan).

Menggali makna dari peristiwa yang “tidak penting.” Dalam konteks akademik, sebuah “kebetulan” kalender mungkin dianggap sebagai hal yang tidak penting. Namun, peneliti termotivasi untuk membuktikan sebaliknya. Dengan menerapkan konsep efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*) dari Gadamer, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak direncanakan pun dapat menjadi agen sejarah yang kuat, yang membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat. Motivasi ini adalah untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana makna diciptakan dan terus berkembang dalam realitas budaya yang dinamis. Secara keseluruhan, motivasi peneliti adalah untuk menyediakan perspektif baru yang melampaui deskripsi faktual dan menyelidiki dimensi filosofis dari

perjumpaan budaya dan spiritualitas, membuktikan bahwa bahkan sebuah “kebetulan” dapat menjadi ladang subur untuk pemahaman yang mendalam.

Tujuan utama dari penelitian adalah berfokus pada analisis filosofis, bukan deskripsi empiris. Tujuan lainnya adalah: Agar dapat menganalisis dan menafsirkan pertemuan Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus pada 27 Juni 2025 sebagai sebuah fenomena hermeneutik melalui kerangka berpikir Hans-Georg Gadamer. Guna mencapai tujuan utama tersebut, penelitian ini memiliki sasaran yang lebih spesifik dan terukur.

Pertama, mengidentifikasi horizon makna. Horizon makna adalah menjelaskan secara rinci horizon makna dan prasangka yang melekat pada masing-masing tradisi, baik Tahun Baru Jawa maupun Perayaan Hati Kudus, sebelum pertemuan.

Kedua, menjelaskan proses dialog. Proses dialog adalah menjelaskan bagaimana pertemuan “kebetulan” ini berfungsi sebagai momen historis yang memicu dialog dan interpretasi baru di antara kedua tradisi.

Ketiga, menganalisis peleburan horizon. Menganalisis peleburan horizon adalah bagaimana peleburan horizon (*fusion of horizons*) dapat terjadi, bukan sebagai penyatuan identitas, melainkan sebagai proses di mana pemahaman akan satu tradisi diperkaya oleh kesadaran akan keberadaan tradisi lainnya.

Keempat, menyediakan kerangka teoretis. Menyediakan kerangka teoretis dimaksudkan agar dapat digunakan untuk menganalisis perjumpaan tradisi-tradisi yang lain, baik yang disengaja maupun yang tidak, di luar konteks penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana makna dibuat dan dipahami dalam konteks budaya dan spiritual yang dinamis.

Signifikansi kontribusi dan keunggulan penelitian yang ingin dicapai adalah menawarkan kontribusi signifikan dan keunggulan metodologis yang diharapkan dapat memperkaya wacana akademis, khususnya dalam studi hermeneutika, filsafat agama, dan studi budaya di Indonesia. Dalam hal kontribusi signifikan melalui pengayaan studi hermeneutika. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat diterapkan pada peristiwa kontemporer di luar teks-teks klasik. Dengan menganalisis sebuah “kebetulan” kalender, penelitian ini menunjukkan fleksibilitas dan relevansi teori Gadamer dalam menafsirkan fenomena sosial dan budaya yang kompleks. Ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyediakan studi kasus yang tidak biasa, berfokus pada dialog spiritual yang tidak disengaja.

Model baru untuk dialog lintas tradisi. Penelitian ini diharapkan untuk melampaui konsep konvensional tentang dialog antaragama yang sering kali terperangkap dalam debat teologis. Dengan menggunakan konsep “peleburan horizon,” penelitian ini mengusulkan model dialog yang terjadi secara simbolis. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada studi dialog lintas agama dengan menunjukkan bahwa pemahaman dan toleransi dapat tumbuh melalui kesadaran akan keberadaan tradisi lain, bahkan tanpa interaksi verbal langsung, sehingga memperkaya konsep koeksistensi.

Berikutnya adalah memahami peran “kebetulan” dalam sejarah. Studi ini menyoroti bagaimana peristiwa yang tampak sepele atau “kebetulan” dapat memiliki makna historis dan filosofis yang mendalam. Dengan menerapkan konsep “efek sejarah,” penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa sejarah tidak hanya dibentuk oleh peristiwa besar yang disengaja, tetapi juga oleh “kebetulan” yang memicu refleksi dan interpretasi baru.

Keterbaruan melalui pendekatan interdisipliner yang inovatif yaitu mengintegrasikan filsafat hermeneutika dengan studi budaya Jawa dan teologi Katolik. Kombinasi ini menawarkan perspektif yang segar dan mendalam yang jarang ditemukan dalam studi-studi yang terkotak-kotak, yang hanya berfokus pada satu disiplin ilmu saja. Relevansi praktis bagi masyarakat plural. Meskipun bersifat filosofis, hasil penelitian ini memiliki relevansi praktis. Pemahaman tentang bagaimana dialog dan pemahaman dapat tumbuh melalui perjumpaan tradisi-tradisi yang berbeda dapat menjadi bekal berharga untuk

mempromosikan toleransi dan harmoni di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dasar teoritis untuk menghargai pluralisme sebagai sumber kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Potensi penerapannya bersifat luas. Kerangka analitis yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak terbatas pada kasus 27 Juni 2025 saja. Pemodelan menggunakan interpretasi, dapat diterapkan pada berbagai perjumpaan simbolis tradisi lain di seluruh dunia, sehingga memberikan alat konseptual yang bermanfaat bagi para akademisi di bidang studi agama, antropologi, dan filsafat.

II. METODE

Pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis filosofis-hermeneutik, digunakan serta hanya metode *wahrheit und methode* (*truth and method*). Melalui studi filosofis-hermeneutik dengan tujuannya adalah untuk menafsirkan sebuah fenomena, yaitu pertemuan dua perayaan pada satu tanggal, melalui lensa teori filosofis. Cara yang dilakukan adalah memahami makna, simbol, dan proses pemahaman itu sendiri.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai sumber teoretis dan deskriptif. Sumber-sumber tersebut sangat penting untuk membangun argumen secara komprehensif. Karya utama Gadamer yang diambil sebagai metode penelitian inimerupakan sumber utama untuk memahami konsep-konsep seperti horizon, efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*), dan peleburan horizon.

Literatur tentang Tradisi Jawa didapatkan melalui buku, jurnal, dan artikel tentang perayaan 1 Sura, konsep-konsep mistis Jawa, dan sinkretisme dalam kebudayaan Jawa. Literatur Teologi Katolik diambil dari sumber-sumber yang menjelaskan makna teologis dan historis dari Perayaan Hati Kudus. Kemudian untuk berita dan dokumentasi diambil dari artikel berita atau laporan yang membahas tentang “kebetulan” tanggal 27 Juni 2025.

Metode analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah hermeneutik yang terstruktur, yaitu: Melalui deskripsi fenomena yang menjelaskan secara netral fenomena pertemuan kedua perayaan, termasuk konteks historis, budaya, dan ritual dari masing-masing tradisi. Kemudian identifikasi horizon merupakan analisis horizon atau latar belakang pemahaman dari kedua tradisi. Apa makna spiritual dan kultural yang dibawa oleh masing-masing perayaan? Ini yang akan dijawab dari penelitian ini. Selanjutnya adalah analisis efek sejarah, yaitu berupa interpretasi bagaimana “kebetulan” tanggal 27 Juni 2025 menjadi bagian dari efek sejarah yang dapat membentuk cara kita memahami tradisi. Dilanjutkan dengan peleburan horizon yang merupakan langkah inti dari penelitian. Cara untuk menganalisis bagaimana peleburan horizon dapat terjadi. Bukan sebagai penyatuan, melainkan bagaimana kesadaran akan tradisi lain memperkaya pemahaman kita. Langkah terakhir adalah perumusan makna, dengan cara menyimpulkan makna filosofis dari pertemuan dua budaya sebagai bukti bahwa pemahaman adalah sebuah dialog yang berkelanjutan dan dinamis, bukan sekadar penerimaan fakta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Kunci *Wahrheit und Methode* atau *Truth and Method*

Tiga konsep utama dalam penelitian ini adalah: 1). Horizon yang merupakan cakrawala pemahaman manusia, yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan prasangka; 2). Efek Sejarah (*Wirkungsgeschichte*) yang merupakan kesadaran bahwa kita selalu dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi, dan bahwa makna suatu teks atau peristiwa terus berkembang seiring waktu; dan 3). Peleburan Horizon (*Fusion of Horizons*) yang merupakan inti dari pemahaman sejati. Proses ini terjadi ketika horizon manusia (penafsir) bertemu dan menyatu dengan horizon dari teks atau tradisi, menghasilkan wawasan baru yang lebih kaya. Sehingga *wahrheit und methode* atau *truth and method* adalah kritik terhadap objektivitas mutlak dalam ilmu

pengetahuan dan pembelaan terhadap peran penting tradisi, bahasa, dan pengalaman dalam mencari kebenaran.

Prakteknya jika dilihat dalam masyarakat Jawa, budaya Suraan sudah mandarah daging dalam berperikehidupan. Konsep-konsep mistis Jawa dan sinkretisme dalam kebudayaan Jawa adalah sebuah tradisi yang kompleks dan mendalam, berakar dari perpaduan keyakinan pra-Islam dengan ajaran Hindu-Buddha, kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Istilah ini sering disebut sebagai Kejawen.

Clifford Geertz yang merupakan antropolog dengan karyanya, *The Religion of Java*, secara mendalam mengkaji dan mempopulerkan konsep-konsep masyarakat Jawa dan membagi masyarakat Jawa menjadi tiga varian keagamaan, yaitu: Santri (Islam ortodoks), abangan (sinkretis/kejawen), dan priyayi (aristokrat yang memiliki tradisi khas). Konsep-Konsep Mistis Jawa dalam Kejawen merupakan sistem kepercayaan yang tidak terpusat, berfokus pada hubungan pribadi antara individu dan Tuhan atau realitas spiritual. Konsep-konsep utamanya meliputi: Manunggaling Kawula Gusti. Konsep ini adalah konsep fundamental yang berarti "bersatunya hamba dengan Gusti (Tuhan)." Tujuan utama dari laku spiritual Kejawen adalah mencapai persatuan mistis, yang mana individu dapat merasakan kehadiran ilahi dalam dirinya (Geertz, 1960).

Selanjutnya adalah konsep laku batin. Konsep ini merujuk pada praktik-praktik spiritual, seperti puasa (mutih, ngebleng), meditasi, dan tirakat (bersemadi di tempat-tempat keramat). Tujuannya adalah untuk membersihkan diri, mencapai ketenangan batin, dan meningkatkan kepekaan spiritual.

Berikutnya adalah wahyu. Wahyu, merupakan pencerahan atau inspirasi ilahi yang diterima oleh seseorang. Bahwa konsep ini menunjukkan pengetahuan spiritual tidak hanya didapat melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman batin.

Konsep sedulur papat lima pancer. Secara harfiah berarti "empat saudara dan satu pusat." Empat saudara ini adalah unsur-unsur yang menyertai kelahiran manusia yaitu: Ketuban, air ketuban, darah, dan ari-ari. Kelimanya adalah diri manusia itu sendiri. Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki "saudara spiritual" yang harus diakui dan dijaga hubungannya.

Dalam pemahaman budaya Jawa yaitu Sinkretisme. Sinkretisme merupakan proses perpaduan dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi satu sistem baru. Melalui konteks Jawa, sinkretisme ini terlihat jelas dalam: Penerimaan Islam. Islam masuk ke Jawa tidak secara konfrontatif, tetapi melalui akomodasi dengan kepercayaan yang sudah ada. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, terkenal karena pendekatannya yang memasukkan unsur-unsur budaya dan kepercayaan lokal, seperti wayang dan gamelan, dalam dakwahnya. Kemudian ritual keagamaan. Banyak ritual dalam Kejawen yang memadukan tradisi Hindu-Buddha dengan nilai Islam. Contoh konkretnya adalah slametan. Slametan adalah sebuah ritual syukuran yang melibatkan doa-doa Islam, tetapi dengan format yang sudah ada sejak masa pra-Islam.

Perayaan Hati Kudus di Indonesia adalah hari raya penting dalam kalender Gereja Katolik Roma. Perayaan ini berfokus pada penghormatan terhadap Hati Kudus Yesus, yang melambangkan kasih Kristus yang tak terbatas kepada umat manusia. Perayaan Hati Kudus di Indonesia dirayakan secara universal oleh umat Katolik.

Praktik perayaan umumnya mencakup ibadah misa khusus di gereja-gereja, doa-doa devosi yang dipanjatkan secara pribadi atau bersama-sama, dan bisa juga dengan mengadakan berbagai kegiatan amal dan sosial. Dalam perayaan ini, konsep budaya Jawa pun digunakan dalam misa di Gereja Katolik. Seperti menggunakan busana Jawa, kemudian iringan lagu-lagu pujiannya menggunakan gamelan. Lagu-lagu pujian kepada Tuhan pun dinyanyikan dengan berbahasa Jawa, seperti halnya dengan contoh konkretnya yang dilakukan di Gereja Katolik Santo Leo Agung Jatiwaringin, Jakarta Timur pada tanggal 27 Juni 2025 yang lalu. Maksud dan tujuannya adalah melestarikan budaya Jawa dalam konsep keagamaan.

Tujuan kegiatannya, adalah:

1. Memperingati hari raya Hati Kudus Yesus yang jatuh tepat pada 1 Sura (Tahun Baru Jawa - 27 Juni 2025)
2. Mengaktifkan kembali kegiatan Misa Inkulturasi Jawa yang sudah lama tidak dilakukan
3. Sebagai wadah ekspresi seni dan budaya Jawa yang dapat dilakukan oleh umat paroki Santo Leo Agung dan gereja-gereja Dekenat Bekasi yang mencintai budaya Jawa

Susunan acaranya, adalah:

1. Misa dan Adorasi Inkulturasi Jawa
2. Sarasehan - Budaya dan seni sebagai sarana pemersatu umat gereja katolik

Deskripsi kegiatannya, adalah: Misa dan Adorasi Inkulturasi Jawa yang akan dipimpin oleh Romo Laurensius Sutarno, SJ sebagai selebran utama dan Romo Enos Bulu Bali, CSsR sebagai konselebran. Setelah misa dilanjutkan dengan sarasehan bersama anggota kelompok kategorial Jum'at Kliwonan, Sekar, dan undangan di selasar gereja yang bertema Budaya dan Seni sebagai Sarana Pemersatu Umat Katolik.

Sasaran Kegiatan Acara ini ditujukan untuk anggota kelompok kategorial Jum'at Kliwonan dan Sekar serta umat Katolik Gereja Santo Leo Agung yang ada di 9 wilayah yang berminat mengikuti Misa Inkulturasi Jawa, dengan mengundang umat paroki dekenat Bekasi yang telah mempunyai kegiatan yang serupa dalam budaya Jawa. Target umat yang hadir 300 orang untuk Misa dan 200 orang untuk Sarasehan (Kategorial, 2025).

3.2 Horizon "kebetulan"

Dalam kasus "kebetulan" dan menjadi sebuah "dialog simbolis," manakala terjadi perayaan secara bersama di tanggal 27 Juni 2025. Kedua tradisi ini, meskipun berbeda, bertemu dalam satu titik waktu yang sama. Pertemuan ini memaksa kita untuk melihat dan menafsirkan satu perayaan dengan kesadaran akan keberadaan perayaan yang lain, sehingga memicu proses peleburan horizon (*fusion of horizons*). Gadamer (1975) menjelaskan bahwa "peleburan horizon" terjadi ketika horizon penafsir (dalam hal ini, individu atau masyarakat yang melihat perayaan tersebut) bertemu dengan horizon tradisi yang sedang diinterpretasi.

"kebetulan" tanggal 27 Juni 2025 berfungsi sebagai katalisator untuk peleburan ini, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan kaya terhadap kedua tradisi (Gadamer, 1979). Dengan demikian, "kebetulan" bukan sekadar fakta kalender, melainkan sebuah peristiwa yang memiliki signifikansi filosofis yang mendalam, menunjukkan bagaimana tradisi hidup dan berdialog satu sama lain dalam kesadaran kita.

3.3 Efek Sejarah (*Wirkungsgeschichte*) Budaya Jawa dan Agama Katolik

Berdasarkan konsep efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*) Gadamer ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana budaya Jawa dan agama Katolik membentuk pemahaman kita saat ini (*real-time*) di masa atau pada zamannya. Efek Sejarah dalam budaya Jawa sangat terlihat dalam konsep sinkretisme. Budaya Jawa bukanlah entitas statis. Ia terus-menerus dibentuk oleh pengaruh dari luar, seperti Hindu, Buddha, dan Islam, yang kemudian diinternalisasi dan diinterpretasikan ulang (Pramono, 2018).

Hindu-Buddha, sebelum masuknya Islam, budaya Jawa telah menyerap ajaran Hindu-Buddha. Konsep reinkarnasi, kasta, dan dewa-dewi diadaptasi ke dalam kepercayaan lokal. Efek sejarah dari masa lalu tersebut terlihat dalam arsitektur candi, seni, dan konsep-konsep mistis Jawa seperti Manunggaling Kawula Gusti yang memiliki kemiripan dengan konsep Moksha atau Nirwana (Pramono, 2018).

Kedatangan Islam di Jawa tidak menghapus tradisi lama, melainkan berinteraksi dengannya. Tokoh-tokoh seperti Wali Songo menggunakan pendekatan kultural, seperti wayang dan gamelan, untuk menyebarkan Islam. Efek sejarah dari proses ini adalah lahirnya tradisi-tradisi baru seperti Slametan yang memadukan doa-doa Islam dengan ritual syukuran Jawa sebelum Islam. Efek sejarah dalam budaya Jawa adalah bukti bahwa tradisi ini terus hidup dan berkembang, bukan sekadar relik dari masa lalu (Pramono, 2018).

Dalam agama Katolik, konsep efek sejarah dapat dilihat dari bagaimana doktrin dan praktik keagamaan berkembang dan diinterpretasikan ulang dari waktu ke waktu. Doktrin ajaran Katolik, seperti Hati Kudus, tidak statis melainkan dinamis. Walaupun konsepnya sudah ada sejak lama, pemahamannya berkembang seiring waktu dan terus menerus. Contoh konkretnya adalah devosi Hati Kudus menjadi lebih menonjol setelah penglihatan-penglihatan Santa Margaret Mary Alacoque. Ini menunjukkan bagaimana sejarah memengaruhi cara manusia memahami doktrin (Gadamer, 1960).

Praktik Liturgi yang merupakan praktik-praktik peribadatan juga terus berkembang. Konsili Vatikan II pada tahun 1960-an mengubah liturgi misa menjadi bahasa lokal, yang sebelumnya hanya menggunakan bahasa Latin (Geertz, 1960). Efek sejarah dari perubahan ini adalah membuat liturgi lebih mudah dipahami oleh umat dan mengintegrasikannya dengan budaya lokal, termasuk di Indonesia. Efek sejarah dalam agama Katolik menunjukkan bahwa pemahaman kita terhadap iman dibentuk oleh tradisi yang terus berkembang dan beradaptasi.

3.4 Peleburan Horizon (*Fusion of Horizons*) Tahun Baru Jawa dengan Perayaan Hati Kudus tanggal 27 Juni 2025

Hans-Georg Gadamer dalam peleburan horizon (*fusion of horizons*) merupakan proses pemahaman yang dialogis dan historis, yang dimediasi oleh bahasa dan bergantung pada "cakrawala" dan "prasangka" individu. Lebih dari sekadar teori dasarnya, penelitian ini memaksudkan dalam eksplorasi beragam penerapannya dalam dialog antar agama, interpretasi teologis, dan isu-isu sosial serta pedagogis kontemporer, menyoroti relevansinya yang abadi sebagai alat untuk membina komunikasi dan pemikiran kritis dalam dunia multikultural.

Analisis dalam Hermeneutika Gadamer adalah alat filosofis untuk memahami bagaimana dua tradisi atau sudut pandang yang berbeda dapat saling memperkaya. Ini bukan tentang penggabungan perayaan secara fisik, melainkan tentang bagaimana kita bisa mendapatkan wawasan baru dengan melihat satu tradisi melalui sudut pandang tradisi yang lain. Dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa "meleburkan" horizon spiritual Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus untuk menemukan makna yaitu:

1. Horizon Tahun Baru Jawa: Tradisi ini berfokus pada introspeksi, keheningan (tapa bisu), pembersihan diri (tirakat), dan penghormatan terhadap alam semesta. Ini adalah momen untuk merefleksikan diri, memohon keselamatan, dan memulai tahun dengan jiwa yang baru.
2. Horizon Perayaan Hati Kudus: Tradisi ini merayakan cinta kasih Allah yang tak terbatas, pengorbanan, dan belas kasihan. Hati Kudus Yesus sering dipahami sebagai simbol kasih yang murni dan tulus kepada umat manusia.

Melalui konsep leburan horizon, walaupun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, kedua perayaan ini memiliki esensi spiritual yang mirip yaitu pembaruan dan cinta kasih. Melalui lensa Gadamer, seseorang dapat memahami bahwa laku prihatin dan tirakat di malam Sura bisa menjadi bentuk respon terhadap cinta kasih yang tak bersyarat dari Hati Kudus. Kesunyian dan pembersihan diri di malam Sura dapat dipandang sebagai cara untuk membuka hati dan jiwa agar lebih peka terhadap kasih ilahi.

Sebaliknya, makna cinta dan pengorbanan dari Hati Kudus dapat memberikan dimensi yang lebih mendalam pada tradisi spiritual Jawa. Dengan demikian, "peleburan horizon" pada tanggal 27 Juni 2025 bukan tentang mencampuradukkan ritual, melainkan tentang memperkaya pemahaman spiritual. Momen ini bisa menjadi kesempatan untuk merefleksikan bagaimana tradisi spiritual dari Timur (Jawa) dan Barat (Kristen) dapat saling memberikan makna dan kedalaman, menciptakan sebuah pemahaman baru yang melampaui batas-batas tradisi itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Pemahaman tentang perpaduan antara Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus melalui lensa hermeneutika Hans-Georg Gadamer adalah sebuah gagasan yang menarik, namun perlu diklarifikasi berdasarkan fakta dan konsep filosofis. Fakta Kalender menunjukkan bahwa Perayaan Hati Kudus (*Sacred Heart*) pada tanggal perayaan dalam kalender Gereja Katolik pada tahun 2025 jatuh pada hari Jum'at, 27 Juni 2025 bertepatan dengan Tahun Baru Jawa (1 Sura 1959), dalam kalender Jawa.

Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam peleburan horizon adalah inti dari pemahaman Gadamer. Konsep ini menjelaskan bahwa ketika seseorang (sebagai subjek dengan "horizon" atau sudut pandangnya sendiri) mencoba memahami suatu teks, tradisi, atau budaya lain (dengan "horizon" historisnya), pemahaman tidak terjadi secara sepihak. Sebaliknya, kedua horizon tersebut akan "menyatu" atau berinteraksi, menghasilkan pemahaman baru yang melampaui keduanya. Pemahaman ini bukan berarti salah satu horizon menguasai yang lain, melainkan sebuah dialog yang menciptakan wawasan yang lebih dalam.

Sehingga dalam konteks Tahun Baru Jawa dan Perayaan Hati Kudus, penerapan hermeneutika Gadamer tidak akan menghasilkan perayaan gabungan, melainkan sebuah upaya untuk memahami keduanya secara lebih mendalam melalui dialog. Pemahaman horizon masing-masing, sebagai berikut:

1. Horizon Tahun Baru Jawa, meliputi makna spiritual tapa (laku prihatin), tradisi tirakatan, dan kosmologi Jawa yang memandang waktu sebagai siklus.
2. Horizon Perayaan Hati Kudus, mencakup makna teologis tentang cinta kasih Allah yang tak terbatas, pengabdian, dan simbol Hati Yesus yang terluka.

Sehingga dalam dialog, seseorang dapat mencoba memahami bagaimana konsep laku prihatin dalam tradisi Jawa dapat berdialog dengan makna pengorbanan dan cinta kasih dalam Perayaan Hati Kudus. Meskipun dari tradisi yang berbeda, kedua perayaan ini secara spiritual menekankan pada introspeksi, pengabdian, dan pembaruan diri. Memahami satu tradisi dapat memperkaya pemahaman tentang yang lain.

Gagasan untuk menggabungkan dua perayaan menjadi satu perayaan berdasarkan kesamaan tidak akan pernah terwujud. Namun, hermeneutika Gadamer memungkinkan kita untuk melakukan hal yang lebih penting, yaitu memahami kedua tradisi tersebut dalam dialog yang kaya. Bahkan melalui konsep *wahrheit und methode (truth and method)*.

Maka konsep horizon, merujuk pada cakrawala pemahaman atau cara pandang seseorang yang terbentuk dari latar belakang sejarah, budaya, dan pengalaman hidupnya. Pemahaman tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui proses dialogis antara horizon penafsir (pembaca/pengamat) dan horizon teks atau peristiwa yang diamati. Tujuan dari hermeneutika Gadamer bukanlah untuk menghilangkan horizon pribadi, melainkan untuk mencapai "*fusion of horizons*" atau peleburan horizon. Ini adalah momen di mana pemahaman baru muncul melalui perpaduan dan dialog antara kedua horizon.

Horizon Penafsir: Tahun Baru Jawa. Tahun Baru Jawa (1 Sura) bukan sekadar pergantian tahun, melainkan sebuah peristiwa spiritual dan kultural yang kaya makna. Horizon penafsir di sini dibentuk oleh nilai-nilai tradisi Jawa, seperti keheningan batin, introspeksi (muhasabah), harmoni dengan alam, dan hubungan vertikal dengan Tuhan (Gusti). Perayaan ini sering kali diisi dengan ritual tirakatan, tapa brata, dan refleksi diri untuk menyambut awal yang baru dengan jiwa yang bersih dan suci.

Horizon Teks: Perayaan Hati Kudus Yesus. Perayaan Hati Kudus Yesus pada 27 Juni 2025, dalam konteks Katolik, adalah sebuah peristiwa teologis dan devosional. Horizon teks di sini dibentuk oleh ajaran Gereja Katolik, yang berpusat pada cinta kasih Allah yang tak terbatas yang diwujudkan dalam pengorbanan Yesus. Devosi ini mendorong umat untuk merenungkan kasih yang lembut dan penuh belas kasihan, serta mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peleburan Horizon (Fusion of Horizons). Ketika kita menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menganalisis hubungan antara dua perayaan ini, kita tidak mencari kesamaan historis atau doktrinal secara langsung, melainkan mencari kemungkinan peleburan makna.

Dialog Spiritual: Perayaan Hati Kudus dan Tahun Baru Jawa, meskipun berbeda dalam ritual dan latar belakang teologis, keduanya menawarkan jalan menuju spiritualitas yang mendalam. Keduanya mengajak kita untuk merenungkan makna terdalam dari keberadaan, yakni cinta kasih, belas kasihan, dan pengorbanan.

Introspeksi dan Pembaruan: Tahun Baru Jawa berfokus pada introspeksi untuk memulai tahun baru dengan jiwa yang suci, sedangkan Hati Kudus mengundang refleksi atas pengorbanan Kristus untuk pembaruan batin. Kedua peristiwa ini bertemu dalam tema universal pembaruan spiritual dan personal.

Kasih dan Harmoni: Baik spiritualitas Jawa maupun Katolik menekankan cinta kasih. Tahun Baru Jawa mengajarkan harmoni dengan sesama dan alam, sementara Hati Kudus menekankan kasih ilahi yang universal. Peleburan kedua horizon ini dapat menghasilkan pemahaman baru tentang kasih sebagai prinsip utama yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan, melampaui batas-batas tradisi.

Berdasarkan hermeneutika Gadamer, simpulan konsep "horizon" dalam konteks perayaan Tahun Baru Jawa dan Hati Kudus 27 Juni 2025 adalah bahwa keduanya memiliki horizon spiritual yang unik, namun dapat bertemu dan berdialog. Pertemuan ini menciptakan "peleburan horizon" (*fusion of horizons*) yang memungkinkan kita untuk memahami esensi universal dari kedua perayaan: pentingnya introspeksi, pembaruan diri, dan cinta kasih sebagai pondasi spiritualitas. Ini bukan sekadar perbandingan, tetapi proses dialogis yang memperkaya pemahaman kita terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang melampaui batas budaya dan agama. Konsep efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*) dan konsep "peleburan horizon" mengajarkan bahwa kita tidak perlu menyatukan kedua perayaan itu menjadi satu, melainkan kita bisa memperkaya pemahaman spiritual kita dengan melihat bagaimana satu tradisi dapat memberikan wawasan baru tentang makna yang terkandung dalam tradisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Terj.). Sheed and Ward. (Karya asli diterbitkan tahun 1960).
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. USA: University of Chicago Press.
- Kategorial, K. (2025). *Proposal Kegiatan Misa & Adorasi Inkulturasi Jawa. Hari Raya Hati Kudus Yesus*. Jakarta Timur: Paroki Santo Leo Agung Jatiwaringin.
- Nurfiani, D., Ritonga, I.R., Lubis, M.A. & Lingga, Z. (2024). *Konsep Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Perayaan Tahun Baru Islam (Satu Sura) Di Desa Dusun V*. Obat: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, Vol 2, No 1.
- Pramono, A. (2018). *Tradisi Jawa: Studi tentang Nilai-nilai Keagamaan dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prasetyono, E. (2022). *Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya*. Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Waruwu, R.N., Obe, A.P. & Harefa, E. (2024). *Memahami Ajaran Paus Pius XII Tentang Devosi Kepada Hati Kudus*. *New Light Journal*, Vol 2, No 1.